

**PERAN SOSIAL DAN EKONOMI PEREMPUAN PEDAGANG SAYUR
(Studi pada Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Waydadi,
Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung)**

Oleh

Damar Wibisono^{*)}

**) Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

ABSTRACT

This study aimed to obtain a descriptive overview of the social and economic role of women vegetable vendors. The female role is focused on three aspects: (1) the social and economic role of women vegetable vendors, (2) the constraints faced by women in playing a role, and (3) the strategy of women vegetable vendors play a role in social and economic. The research was conducted in the Way Dadi market, sub Sukarame, the city of Bandar Lampung through in-depth interviews to 8 informants. The method used in this study is a qualitative method, while to obtain data and information is done by means of participant observation, in-depth interviews, and documentation. From this study it was found that the social and economic role of women vegetable vendors associated with domestic role and the role of the public. In the domestic activities of social and economic role of women vegetable vendors were as manager / manager of household finances, while the public activities of women's role as a trader are the secondary earner in the household and as one of the social network nodes. While the social and economic role played in the household, women vegetable vendors are often hit by several constraints, these constraints include: lack of access and control of women to economic resources, disability income planning, and difficulty utilizing social networks. While the strategy undertaken women vegetable vendors in overcoming these obstacles is to: control the level of household expenditure to save money, take advantage of income for saving and investment, and utilizing social networks. The strategy is a form of social and economic role of women vegetable vendors.

Keywords: *Social and economic role, the women vegetable vendors*

PENDAHULUAN

Peran perempuan sebagai penggerak ekonomi suatu negara menjadi salah satu topik pembahasan pertemuan pemimpin forum kerjasama ekonomi Asia Pasifik 2013 di Bali bahkan menjadi bahasan tersendiri dalam forum APEC yang terdiri dari 2 entitas ekonomi. Sebanyak 40 persen pengusaha dari skala mikro hingga besar di kawasan APEC adalah perempuan. Peran perempuan pengusaha dalam ekonomi Indonesia tidak dapat diabaikan, meskipun masih kurang mendapat perhatian. Laporan Bank Pembangunan Asia (ADB,

2013) mengenai akses perdagangan dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM) milik perempuan di komunitas ekonomi berkembang APEC (Juli 2013) menyebut, 23 persen UKM di Indonesia dimiliki perempuan. UKM perempuan tumbuh delapan persen per tahun, sementara UKM yang dimiliki laki-laki justru menurun. Total UKM di Indonesia menyumbang 57 persen produk domestik bruto dan menyediakan 96 persen lapangan kerja (Pambudy, 2014). Dengan kondisi demikian maka sudah sewajarnya pemerintah harus menempatkan kaum perempuan sebagai subjek pembangunan karena peran kaum perempuan terlihat nyata tidak hanya di ranah rumah tangga namun juga di ranah nasional.

Dalam menjalankan peranannya, kaum perempuan dihadapkan pada peranan ganda, baik di sektor domestik maupun di sektor publik. Peranan domestik perempuan adalah peranan sosial yang terkait dengan aktivitas internal rumah tangga, seperti memasak, mengurus anak, melayani suami. Sedangkan peranan publik diartikan sebagai keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, sosial, politik di lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan kebutuhan sekunder lainnya (Sanday, dalam Kusnadi, dkk, 2006).

Meskipun perempuan telah memainkan peranan ganda, namun pada kenyataannya peran perempuan tersebut masih sering tidak diperhitungkan atau tidak terlihat. Menurut Frederick Engels (dalam Irianto, 2006), menyebutkan bahwa kerja perempuan yang menjadi tidak terlihat secara ekonomi berakar dari adanya pembagian kerja secara seksual di dalam rumah tangga dan masyarakat. Perempuan dianggap bertanggung jawab untuk kerja reproduksi di dalam rumah dan laki-laki memiliki hak untuk melakukan kerja produksi di ranah publik. Pekerjaan domestik perempuan tidak pernah diperhitungkan sebagai aset yang bernilai ekonomi dan keadaan ini berjalan tanpa protes karena dianggap merupakan kewajiban budaya. Secara tidak sengaja perempuan yang bekerja mengurus keluarga nyaris dilihat sebagai orang yang tidak bekerja. Tidak hanya dalam peranan domestik, peran perempuan dalam kegiatan publik pun sering terabaikan, khususnya dalam aktivitas ekonomi. Padahal peran perempuan dalam aktivitas ekonomi sangat penting guna menyambung hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, terutama dalam rumah tangga perempuan miskin (Hartini, 2007).

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial dan ekonomi di ranah publik tersebut dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan kedudukan sosialnya di rumah tangga. Perempuan yang membawa penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat berfungsi mendekatkan kedudukannya sehingga hampir setara dengan suaminya. Perempuan yang turut serta mengontrol sumber daya yang berharga di rumah tangga, secara otomatis akan mendapatkan persamaan kedudukan, prestise, dan kekuasaan. Sebaliknya apabila perempuan hanya memberikan kontribusi sedikit untuk menyediakan kebutuhan rumah tangga, perempuan akan menempati posisi subordinat terhadap laki-laki (Kusnadi, dkk, 2006).

Guna memainkan peran sosial dan ekonomi dalam rumah tangga, banyak perempuan yang berusaha untuk bekerja salah satunya di sektor informal. Sektor informal menurut UU Ketenagakerjaan adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melakukan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum. Kegiatan di sektor ini misalnya berdagang dengan modal kecil, buka warung, pembantu rumah tangga, dan pramusaji (Wiludjeng, dkk, 2005).

Sektor informal ini sebagian besar terdiri dari perempuan dan anak yang berumur di bawah 18 tahun. Penyebab yang mendorong mereka masuk ke sektor ini diantaranya yang

dominan adalah faktor kemiskinan, ketidaktersediaan lapangan kerja, perubahan orientasi pembangunan dari pertanian ke industri serta krisis ekonomi (Syafaat, dkk, 2002).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan Hartini (2007) menyatakan bahwa kaum perempuan sangat mendominasi sektor informal, seperti kelompok pengrajin, pengurus masjid, renternir, warung tukang loak, pedagang kecil. Sedangkan sektor formal, perempuan yang terlibat hanya sedikit, seperti dalam pemerintah, posyandu, puskesmas, dan aparat lokal.

Kondisi demikian sama seperti apa yang dialami oleh para perempuan di Pasar Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. Demi memainkan peran sosial dan ekonominya, para perempuan berusaha mencari pekerjaan di sektor informal dengan jalan berdagang, salah satunya menjadi pedagang sayur.

Hasil observasi di Pasar Way Dadi Sukarame, ditemukan banyak pedagang sayur yang tergolong *pedagang semi profesional*. Maksud *pedagang semi profesional* yaitu pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan hasil berdagang merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga. Derajat tambahan tersebut berbeda pada setiap orang dan masyarakat. Pada masyarakat sedang berkembang, derajat tambahan tersebut mempunyai arti yang penting bagi ekonomi keluarga. Jika aktivitas itu tidak dilakukan mungkin ekonomi keluarga akan mengalami kegoncangan (Damsar, 1995).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa peran sosial dan ekonomi perempuan pedagang sayur sangatlah penting. Akan tetapi, peran perempuan baik di sektor domestik maupun publik kurang diperhitungkan. Peran perempuan di sektor domestik sering dianggap sebagai kewajiban budaya dan tidak diperhitungkan sebagai aset yang bernilai ekonomi. Sedangkan disektor publik terutama dalam aktivitas ekonomi, bekerjanya kaum perempuan masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan meskipun penghasilan perempuan/istri lebih besar dibanding suami. Dengan melihat fenomena tersebut, maka menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mendalam tentang peran sosial dan ekonomi perempuan pedagang sayur.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Adapun masalah yang akan digali yaitu terkait dengan peran sosial dan ekonomi perempuan pedagang sayur. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna sesuatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Setiady, 2004).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah perempuan pedagang sayur yang berstatus ibu rumah tangga, perempuan pedagang sayur yang telah berdagang selama lebih dari satu tahun dan dianggap memiliki pengetahuan yang cukup mengenai permasalahan yang diteliti, dan perempuan pedagang sayur yang memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Sedangkan untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan yang

diharapkan, maka dalam penelitian ini digunakan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Setelah data dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data menurut Usman dan Setiady (2004), dapat dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan pengambilan keputusan dan verifikasi. Untuk uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sosial dan Ekonomi Perempuan Pedagang Sayur

a. Peran domestik

Peran penting kaum perempuan di sektor domestik salah satunya adalah mengelola keuangan rumah tangga. Mengelola keuangan pada dasarnya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Disini para ibu dituntut untuk mengelola sejumlah uang yang diberikan suami guna memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangganya, mulai dari belanja kebutuhan sehari-hari, membayar uang sekolah anak, tagihan-tagihan kredit, arisan, hingga dana untuk keperluan rekreasi dan sumbangan-sumbangan lain. Kalau uang yang diberikan suami melimpah, mungkin tidak terlalu sulit mengaturnya. Akan tetapi jika penghasilan suami terbatas, sedangkan angka kebutuhan rumah tangga terus meningkat maka para ibu harus berfikir bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut para perempuan pedagang sayur berupaya menambah penghasilan yaitu dengan cara bekerja menjadi pedagang sayur. Adapun motivasi mereka bekerja adalah untuk menambah penghasilan guna menutupi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi. Akan tetapi hal ini tampaknya bukan satu-satunya solusi tepat. Disatu sisi memang pendapatan rumah tangga meningkat, tetapi disisi lain kebutuhanpun semakin bertambah pula. Akibatnya perempuan harus melakukan beberapa strategi untuk mengelola keuangan rumah tangga, baik itu dengan cara mengendalikan tingkat pengeluaran rumah tangga, memanfaatkan pendapatan untuk menabung dan investasi untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang, atau jika terpaksa memanfaatkan jaringan sosial untuk menambal sula kebutuhan.

Mengingat enam dari delapan informan bersuku Jawa, maka ada baiknya jika mengambil pendapat Geertz mengenai keuangan dalam keluarga Jawa. Geertz (1982:48) menyatakan bahwa wanita Jawa mempunyai bidang yang luas untuk bergerak di dalam lingkungan rumah tangga dan istrilah yang memberikan kata putus terhadap sebagian besar masalah. Dia mengendalikan semua keuangan keluarga, meskipun diberikannya penghormatan formal kepada sang suami serta dalam soal-soal besar selalu mendengarkan pertimbangannya, bisanya dialah yang dominan.

Pendapat Geertz yang menyatakan istri mengendalikan semua keuangan keluarga tampaknya masih melekat pada keluarga Jawa diperantauan. Hal ini terjadi pada rumah para informan. Dalam rumah tangga mereka, uang dan segala pendapatan rumah tangga mereka yang memegang dan mengelolanya.

Meskipun perempuan pedagang sayur menjalankan tugas pengumpul pendapatan, akan tetapi tidak semua dari mereka memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan dalam

menganggarkan pendapatan meskipun ia turut menyumbang pendapatan dalam rumah tangganya.

Keahlian perempuan dalam mengelola keuangan rumah tangga bukan hanya karena kebiasaan yang sudah melekat sejak lama, tapi juga karena perempuan pada dasarnya mahir mengelola keuangan rumah tangga. Contoh mudahnya, para ibu mengetahui secara detail harga-harga dan tempat belanja yang murah. Makannya, uang yang dikeluarkan masih bisa terkendali (Ghozali, 2009).

Selain hal tersebut, ada beberapa langkah lain yang dilakukan informan dalam mengelola keuangan rumah tangga yaitu dengan mencatat uang keluar masuk. Dalam mengelola keuangan rumah tangga, menurut sebagian informan hal ini berfungsi untuk memantau keuangan rumah tangga. Dengan mencatat uang keluar masuk, mereka juga dapat memperhitungkan berapa jumlah uang yang harus digunakan untuk biaya produksi, biaya konsumsi, investasi, pengembangan usaha, kebutuhan pakaian, kesehatan, pendidikan, dan juga hal-hal sosial seperti: ibadah maupun sumbangan-sumbangan pada acara pernikahan, khitanan, syukuran, dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu bentuk manajemen keuangan rumah tangga, mencatat uang keluar masuk merupakan suatu hal yang tidak boleh terlupakan. Menurut Sakinah (2007), mencatat uang keluar masuk sangat berguna bagi sebuah rumah tangga, karena dengan begitu kita dapat mengetahui berapa besarnya uang masuk tiap bulan dan berapa pengeluaran yang harus dikeluarkan. Selanjutnya, yang perlu dicamkan bahwa uang keluar tidak boleh besar dari pada uang masuk dan harus dibuat berimbang supaya tidak terjerumus kedalam dunia hutang apalagi dunia kredit yang akhirnya dapat menjerat seumur hidup.

b. Peran publik

Peran gender suami dan istri yang diakui dan dibakukan pemerintah melalui berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan, antara lain dicantumkan dalam UU Perkawinan (pasal 31 dan 34) menyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga yang mempunyai kewajiban melindungi istri dan mencukupi segala keperluan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan istri dinyatakan sebagai ibu rumah tangga dan wajib mengatur urusan rumah tangga (Wiludjeng, 2005).

Walaupun dikatakan dalam UU bahwa suami wajib memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga, namun pada kenyataannya tidak hanya suami yang berperan menanggung kebutuhan keluarga, istripun berperan bahkan kadang hanya istri yang menunjang perekonomian keluarga, seperti yang terlihat dari hasil penelitian ini. Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari tidak hanya ditanggung oleh suami, tetapi juga ditanggung oleh istri sebagai ibu rumah tangga.

Kaum perempuan secara *de facto* banyak bekerja mencari nafkah. Istri secara tidak langsung dituntut untuk mencari nafkah, apabila satu penghasilan suami dirasa belum mencukupi, maka dalam kondisi demikian mereka mencari sumber penghasilan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara mengenai motivasi terhadap delapan informan terlihat bahwa faktor yang menyebabkan mereka bekerja adalah kurangnya pendapatan suami, sehingga mereka harus terjun dan melakukan aktivitas ekonomi.

Dan ketika mereka terjun dalam aktivitas ekonomi maka peran informan dalam perekonomian rumah tangga semakin tampak. Mereka tidak lagi diposisikan sebagai kasir yang hanya menerima penghasilan suami yang hanya diberi tugas untuk memegang uang, sedangkan tidak berhak menentukan atau merencanakan penggaran. Dengan bekerjanya mereka, maka kedudukan sosialnya di rumah tanggapun semakin baik. Dan para informan

sedikit banyak berhak mengambil keputusan dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga.

Seperti yang diungkapkan Feridl (dalam Kusnadi, dkk, 2006). Perempuan yang membawa penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat berfungsi mendekatkan kedudukannya sehingga hampir setara dengan suaminya. Namun demikian, ketika hanya memiliki kontribusi sedikit untuk menyediakan kebutuhan rumah tangga, perempuan akan menempati posisi subordinat terhadap laki-laki.

Selain itu, dengan bekerjanya perempuan menjadi pedagang sayur, mereka tidak hanya berperan dan berkontribusi dalam perekonomian rumah tangganya saja. Mereka juga memiliki peran secara ekonomi bagi negara dalam upaya meningkatkan daya beli masyarakat sehingga secara keseluruhan ikut serta meningkatkan perekonomian secara makro, memberikan sumbangan tenaga sangat murah kepada biaya dan proses produksi, dan rendahnya upah mereka adalah sumbangan kepada negara dan masyarakat luas untuk tetap dapat menjangkau harga pangan, sandang, dan papan (Hermawati, 2007)

Selain peran perempuan sebagai pengelola keuangan dan sebagai pencari nafkah, peran sosial dan ekonomi perempuan yang tak kalah pentingnya adalah dalam hal melakukan transfer sosial dengan memanfaatkan jaringan sosial. Adapun bentuk-bentuk transfer sosial dalam jaringan ini, seperti minjam-meminjam, meminta (suatu saat ganti memberi), tukar menukar barang, termasuk bertukar tenaga, seperti saling menitipkan pekerjaan domestik (mengangkat jemuran, memasak, menjaga rumah, mengasuh anak) saat bekerja. Dengan memanfaatkan jaringan sosial seperti ini diharapkan dapat mempertahankan kehidupan rumah tangga. (Hartini, 2007).

Jaringan sosial sering dimanfaatkan oleh sebuah rumah tangga manakala pendapatan rumah tangga baik istri, suami, ataupun anggota rumah tangga lain tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sebuah rumah tangga. Tidak jauh berbeda dengan kondisi rumah tangga perempuan pedagang sayur, mereka sering memanfaatkan jaringan sosial ketika pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatan. Jaringan sosial ini juga sering dimanfaatkan informan ketika ada kebutuhan yang mendesak sehingga perlu diprioritaskan. Selain itu, para informan sering dimanfaatkan suaminya untuk memanfaatkan jaringan sosial yang ada di pasar, seperti meminjam uang pada renternir atau teman dipasar untuk membiayai anak sekolah, biaya berobat kerumah sakit, dan lain-lain.

Secara garis besar, bentuk transfer sosial yang sering dilakukan para informan adalah dengan cara meminjam uang kepada renternir. Adapun bentuk lainnya yakni meminjam uang kepada sanak saudara, tukar menukar barang dagangan dengan barang kebutuhan lain, meminjam uang pada koperasi pasar, serta menitipkan pekerjaan domestik pada anggota rumah tangga lain.

Sementara untuk waktu memanfaatkan jaringan sosial biasanya dilakukan pada saat ada kebutuhan yang mendesak seperti untuk menambah modal usaha, ketika pendapatan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan jika ada masalah yang mendesak salah satunya masalah kesehatan dan sekolah anak. Ketika pendapatan rumah tangga tidak mampu mencukupi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, maupun papan atau ketika ada kebutuhan lain yang mendesak, mereka juga memanfaatkan jaringan sosial.

Kendala-kendala yang Dihadapi Perempuan dalam Memainkan Perannya

a. Lemahnya akses dan kontrol perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi

Akses terhadap sumber-sumber ekonomi dalam hal ini terkait dengan kemampuan perempuan dalam memperoleh informasi untuk mendapatkan kredit dari lembaga-lembaga ekonomi resmi, seperti koperasi dan perbankan, maupun lembaga-lembaga tak resmi seperti renternir. Sedangkan kontrol perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi terkait dengan kemampuan perempuan untuk mengawasi aset-aset yang bernilai ekonomi dalam rumah tangga, seperti pendapatan seluruh anggota rumah tangga maupun surat-surat berharga seperti sertifikat rumah dan surat kendaraan bermotor.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ke delapan informan, menunjukkan bahwa lemahnya akses dan kontrol terhadap sumber-sumber ekonomi dapat menyulitkan perempuan dalam mengatur perekonomian rumah tangga. Sedangkan sebagian menganggap dengan memiliki kemampuan mengakses dan mengontrol tidak menjamin stabilitas ekonomi tetapi justru menambah beban. Karena dengan demikian, mereka harus melakukan strategi untuk menutupi kekurangan pada saat pembayaran kredit, baik itu dengan meminjam uang kepada saudara atau teman maupun dengan cara melakukan subsidi silang..

Musyawarah keluarga itu penting baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, memonitor, mengevaluasi dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga khususnya keuangan agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan secara optimum, memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga (Sutjiono, 2005)

b. Ketidakmampuan dalam merencanakan di bidang ekonomi

Menurut Sutjiono (2005), mengelola ekonomi rumah tangga adalah sebuah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga khususnya keuangan agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan secara optimum dan memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga. Pada prinsipnya pengelolaan ekonomi rumah tangga adalah adanya upaya untuk meningkatkan pendapatan dan pengendalian tingkat pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga agar terdapat *surplus* secara *continue* diakumulasikan menjadi kekayaan yang semakin besar.

Jika bertolak dari pendapat Sutjiono (2005) dan dikaitkan dengan hasil wawancara terhadap informan, menunjukkan bahwa dalam mengelola perekonomian rumah tangga peran nyata perempuan adalah dalam mengendalikan pendapatan sedangkan dalam proses perencanaan, tidak semua informan ikut terlibat. Seperti yang dialami Ibu Ayu, meskipun ia berperan dalam pengumpulan pendapatan rumah tangga, ia tidak berhak secara untuk mengambil keputusan dalam mengagarkan keuangan. Padahal menurut Sutjiono (2005), keterbukaan dan musyawarah keluarga itu penting dalam mengelola perekonomian rumah tangga. Karena musyawarah bertujuan untuk menyusun rencana keuangan keluarga bulan berikutnya dan mengevaluasi pelaksanaan rencana anggaran bulan sebelumnya, memperbaiki kesalahan dan memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan ekonomi keluarga, sehingga istri dan anak harus dilibatkan dalam musyawarah tersebut.

c. Kesulitan memanfaatkan jaringan sosial

Pemanfaatan jaringan sosial tidak dapat dengan mudah begitu saja dilakukan, sehingga hal ini terkadang dapat menjadi suatu kendala bagi informan dalam memainkan peran sosial dan ekonominya. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari ketidakpercayaan lembaga keuangan pasar seperti bank pasar maupun koperasi dan hal ini dirasakan oleh tiga dari delapan informan. Hal ini bisa disebabkan karena lemahnya akses kontrol perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi seperti sertifikat motor dan rumah dan akibatnya mereka tidak dapat mengembangkan usahanya dan pada akhirnya juga berpengaruh pada upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga manakala pendapatan tidak mencukupi dan ia tidak mampu melakukan subsidi silang karena sulitnya akses untuk meminjam uang.

Selain itu, kendala lain dalam memanfaatkan jaringan sosial yaitu kesulitan untuk menitipkan aktivitas domestiknya pada orang lain. Hal ini juga terpengaruh oleh pendapatan yang serba terbatas yang mengakibatkan ia tidak mampu membayar orang untuk melakukan aktivitas domestik.

Strategi Perempuan Pedagang Sayur dalam Memainkan Peran Sosial dan Ekonomi

Dalam memainkan peran sosial dan ekonominya, para informan seringkali menghadapi beberapa kendala dan persoalan. Dengan kondisi tersebut, para perempuan pedagang sayur berusaha menerapkan strategi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam rumah tangganya guna meningkatkan pendapatan rumah tangga serta berupaya mengendalikan tingkat pengeluaran agar stabilitas kehidupan ekonomi rumah tangga terjaga.

a. Mengendalikan tingkat pengeluaran rumah tangga/berhemat

Mengendalikan tingkat pengeluaran rumah tangga dapat dilakukan dengan beberapa cara, baik itu dengan cara mengurangi kualitas dan kuantitas konsumsi maupun dengan cara melakukan produksi subsisten. Mengurangi kualitas dan kuantitas konsumsi merupakan salah satu strategi yang dilakukan para informan dalam perekonomian rumah tangganya. Hal ini biasanya dilakukan pada saat pendapatan rumah tangga menurun dan disatu sisi ada kebutuhan mendesak yang perlu diprioritaskan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedelapan informan mereka mengungkapkan bahwa mengurangi kualitas dan kuantitas konsumsi pernah mereka lakukan.

Selain mengurangi kualitas dan kuantitas konsumsi, strategi lain yang dilakukan informan untuk mengendalikan tingkat pengeluaran rumah tangga adalah melakukan produksi subsistens. Menurut Diana Wong (dalam Sumardi dan Evers, 1982) produksi subsistens merupakan produksi untuk keperluan rumah tangga sendiri. Produksi subsistens tidak dilaksanakan melalui pasar atau dengan jalan pertukaran uang. Sektor ini secara tidak langsung dilakukan oleh satu orang, satu keluarga, atau sekelompok orang/masyarakat yang menyatukan produksi dan konsumsi dalam satu tangan.

Seperti apa yang dilakukan kedelapan informan, tanpa disadari mereka melakukan produksi subsistens yang merupakan salah satu dari 3 sektor penting dalam perekonomian kota yaitu sektor formal, informal, dan sektor subsistens (Evers, 1979). Adapun produksi subsisten yang menonjol, terkait dengan aktivitas mereka di ranah domestik seperti memasak, mencuci, menyetrika, membersihkan rumah, mengurus anak, menjahit dan lain-

lain. Jika dikaitkan dengan biaya menyewa pembantu rumah tangga, mereka memberikan kontribusi dalam upaya menekan tingkat pengeluaran rumah tangga sebesar ± Rp 700.000.

Menurut Frederick Engels (dalam Irianto, 2006), menyebutkan bahwa kerja perempuan yang menjadi tidak terlihat secara ekonomi berakar dari adanya pembagian kerja secara seksual di dalam rumah tangga dan masyarakat. Perempuan dianggap bertanggung jawab untuk kerja reproduksi di dalam rumah dan laki-laki memiliki hak untuk melakukan kerja produksi di ranah publik. Sehingga pekerjaan seperti memasak, mencuci baju, menyetrika pakaian, maupun pekerjaan produksi subsiten lainnya bukan dianggap sebagai sesuatu yang bernilai ekonomi padahal hal tersebut sangat membantu dalam mengurangi pengeluaran keuangan rumah tangga.

b. Memanfaatkan pendapatan untuk menabung dan investasi

Menurut Hawy (dalam Sumardi dan Evers, 1982) tabungan pada dasarnya diperlukan untuk investasi dan didapat dengan jalan penghematan atas konsumsi. Kekayaan atau disebut juga investasi rumah tangga atau penumpukan modal merupakan dana cadangan yang dapat berbentuk barang seperti perabot, perhiasaan, hewan ternak, yang terus dapat dipakai dan digunakan atau dijual maupun disewa diwaktu keadaan darurat.

Meskipun dilokasi penelitian tidak terdapat lembaga kredit resmi seperti bank dan koperasi, tetapi hal tersebut tidak menyurutkan para informan untuk menabung dan berinvestasi. Menurut kedelapan informan, tabungan dan investasi berguna untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak seperti membiayai anggota rumah tangga yang sedang sakit, menyumbang manakala ada acara hajatan, membeli perlengkapan rumah tangga, menambah modal usaha, biaya anak sekolah, maupun untuk biaya menyewa tempat berjualan.

Dengan keterlibatan perempuan di lembaga tersebut, mereka tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi tetapi juga mendapat manfaat sosial, seperti yang diungkapkan Sitorus (dalam Ihromi, 2004:260) yang menyatakan ada dua manfaat yang diperoleh dari keterlibatan dalam lembaga kesejahteraan asli salah satunya arisan, yaitu: a) manfaat ekonomi: sumber modal (untuk produksi dan konsumsi) dan tabungan; dan b) manfaat sosial: peningkatan pengetahuan dan kebersamaan (solidaritas).

Sementara menurut Hawy (dalam Sumardi dan Evers, 1982), arisan mempunyai efek socio-ekonomi yang hampir sama dengan kedudukan koperasi di dalam masyarakat karena arisan dapat memupuk rasa sosial ekonomi antara anggota. Arisan masih mempunyai sifat liar, walaupun mempunyai segi positif. Tingkat hubungan antara anggota memuduki posisi paling besar dalam tujuan dan hasil akhir suatu arisan. Sifat kegotong-royongan, percaya mempercayai terbatas pada kelompok kecil dengan permufakatan bersama untuk kepentingan bersama.

c. Memanfaatkan jaringan sosial

Perempuan sebagai pengatur atau manajer pemenuhan kebutuhan keluarga, harus berupaya keras untuk menyesuaikan pendapatan dengan kebutuhan. Kondisi yang sering terjadi adalah kebutuhan melebihi pendapatan. Walau pengeluaran sudah ditekan sampai batas minimal yang hanya terpusat pada kebutuhan utama, seperti makan, kesehatan dan pendidikan, pendapatan tetap tidak mencukupi.

Menghadapi hal ini, anggota keluarga dalam hal ini perempuan harus melakukan strategi transfer sosial dengan memanfaatkan jaringan sosial untuk menambal sulam

kebutuhan. Adapun bentuk-bentuk transfer sosial dalam jaringan ini, seperti meminjam-meminjam, meminta (suatu saat ganti memberi), tukar menukar barang, termasuk bertukar tenaga, seperti saling menitipkan pekerjaan domestik (mengangkat jemuran, memasak, menjaga rumah, mengasuh anak) saat bekerja. Dengan memanfaatkan jaringan sosial seperti ini diharapkan dapat mempertahankan kehidupan rumah tangga (Hartini, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedelapan informan, bentuk pemafaatan jaringan sosial yang biasa dilakukan adalah meminjam uang baik itu pada teman ataupun renternir. Pendapatan yang tidak sebanding dengan pengeluaran dan adanya pengeluaran-pengeluaran yang tidak terduga menjadi penyebab mereka memanfaatkan jaringan sosial. Kelima informan mengungkapkan bahwa meminjam uang mereka lakukan pada saat kondisi ekonomi mendesak baik itu pada teman, saudara, maupun renternir.

Menurut Konjtraningrat (dalam Sumardi dan Evers, 1982) menyatakan bahwa penerimaan penghasilan yang tidak bersamaan waktunya dengan pengeluaran mengakibatkan sebagian besar penduduk lebih banyak meminjam uang daripada menabung. Dalam keadaan kurang baik, penduduk akan menjadi korban lintah darat yang bergerak dan beroperasi di tengah penduduk yang terdesak atau di masa kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas terlihat bahwa perempuan pedagang sayur memegang peranan penting dalam aspek sosial dan ekonomi. Selain keterlibatannya dalam menunjang pendapatan rumah tangga dengan bekerja, ia juga selalu berusaha menjaga keuangan rumah tangga agar kondisi perekonomian rumah tangga tetap terjaga. Adapun peran sosial dan ekonomi perempuan pedagan sayur dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Peran sosial dan ekonomi perempuan pedagang sayur meliputi: a) peran domestik: sebagai pengelola/manajer keuangan rumah tangga; b) peran publik: sebagai pencari nafkah tambahan dalam rumah tangga dan sebagai salah satu simpul jaringan sosial; 2. Kendala-kendala yang dihadapi perempuan dalam memainkan perannya meliputi: a) lemahnya akses dan kontrol perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi; b) ketidakmampuan dalam perencanaan pendapatan; dan c) kesulitan memanfaatkan jaringan sosial; 3. Strategi perempuan pedagang sayur dalam memainkan peran sosial dan ekonomi antara lain: a) mengendalikan tingkat pengeluaran rumah tangga dengan cara berhemat, mengurangi kualitas dan kuantitas konsumsi, dan melakukan produksi subsistens; b) memanfaatkan pendapatan untuk menabung dan investasi; c) memanfaatkan jaringan sosial. Strategi tersebut merupakan bentuk peran sosial dan ekonomi perempuan pedagang sayur.

DAFTAR PUSTAKA

Damsar. 1995. *Sosiologi ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Geert, Hidred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers..

Ghozali. 2009 . Sumber: <http://www.infoanda.com/linkfollow.php>.

Hartini, Titi. 2007. *Perempuan dan jaringan*. Sumber: <http://www.asppuk.or.id>.

- Hermawati, Dwi Anggraheni. 2007. *Peran perempuan dalam pengembangan ekonomi keluarga*. <http://www.yis.or.id/index>.
- Ihromi. 2004. *Sosilogi keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irianto, Sulistyowati. 2006. *Perempuan dan hukum (menuju hukum yang berperspektif kesetaraan dan keadilan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kusnadi, Hari Sulistyowati, Sumarjono, dan Adi Prasodjo. 2006. *Perempuan pesisir*. Yogyakarta: LKis.
- Pambudy, Ninuk Mardiana. 2014. *Mentap Indonesia 2014 (tantangan, prospek politik dan ekonomi indonesia)*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Subdit, Sakinah. 2007. *Pembinaan keluarga sakinah*. <http://www.bimasislam.depag.go.id/indeks>.
- Sumardi, Mulyanto dan Evers, HD. 1982. *Sumber pendapatan, kebutuhan pokok, dan perilaku menyimpang*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sutjiono, Danny. 2005. *Pelatihan dan pendampingan pengelolaan ekonomi rumah tangga*. Sumber: <http://www.p2kp.org/pustaka/files/Modul-PERT.pdf>.
- Syafaat, Rachmad, dkk. 2002. *Dagang manusia*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady A. 1995. *Metode penelitian sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Wiludjeng, Henny, Attashendartini Habsjah, dan Dhevy S. Wibawa. 2005. *Dampak pembakuan peran gender terhadap perempuan kelas bawah di Jakarta*. Jakarta: LBH-APIK.

